

TELAAH EDUKATIF TERHADAP FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA PERSPEKTIF AJARAN ISLAM

Dedih Surana

Tahap perkembangan yang dilalui anak didik adalah salah satu hal penting yang harus mendapat perhatian setiap pendidik. Pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek perkembangan anak didik akan membantu pendidik memahami kondisi psikologis dan kepribadian mereka, sehingga upaya pendidikan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan lebih terarah.

Ajaran Islam sebagai suatu sistem nilai memberikan rambu-rambu bagi para pendidik untuk dapat lebih memahami karakteristik manusia seiring dengan perkembangan yang dialaminya.

Proses dan fase-fase perkembangan manusia, sejak dalam kandungan, pasca kelahiran, hingga usia lanjut telah dijelaskan dalam banyak ayat dan hadits Nabi.

Isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut kiranya dapat dijadikan patokan dan rambu-rambu bagaimana selayaknya anak didik diperlakukan, dan bagaimana pula pendidikan diberikan atas mereka.

PENDAHULUAN

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah jika harus dilaksanakan secara baik dan benar. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik hendaknya memperhatikan banyak hal, salah satunya adalah tahapan perkembangan yang dialami anak didik dari berbagai aspeknya. Proses perkembangan adalah hakekat dari kesejatiannya anak didik, karena tidak ada seorang anak didik pun yang dapat menghindari, mempercepat, atau memperlambatnya. Prosesnya akan berjalan wajar, alami, individual dan berangsur-angsur. Hal yang demikian ini sebagai salah satu bukti akan ke-Maha Kuasaan Allah Ta'ala.

Pemahaman akan perkembangan manusia teramat penting artinya bagi proses pendidikan. Pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek perkembangan anak didik akan membantu pendidik memahami kondisi psikologis dan pribadi mereka, sehingga dengannya diharapkan dapat memberikan pendidikan yang tepat dan terarah. Pada sisi lain, prinsip-prinsip dan teori pendidikan dapat membantu pendidik dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat bagi anak didik, sehingga proses perkembangan yang dilaluinya berjalan dengan baik, sehat dan konstruktif.

Para ahli psikologi menaruh perhatian terhadap kajian berbagai hal dari proses perkembangan manusia, khususnya yang berkenaan dengan anak didik. Hal itu semua membuat kita lebih bisa memahami kepribadian anak, mengarahkan dan mendidik mereka (Utsman Najati, 1985:273). Telaah psikologi tidak hanya mengkaji fase-fase perkembangan anak sejak kelahiran hingga dewasa dan usia lanjut, akan tetapi juga sejak janin masih dalam kandungan, mulai fase pembuahan hingga janin matang untuk lahir.

Ajaran Islam memberi gambaran lebih luas. Disamping memberikan gambaran fase-fase perkembangan sejak dalam kandungan, pasca kelahiran, hingga masa usia lanjut, ajaran Islam memberi gambaran pula akan tahap perjalanan hidup manusia sebelum dan sesudah itu.

Perjalanan manusia akan melewati beberapa alam persinggahan, yaitu alam *arwah*, alam *rahim* (kandungannya), alam dunia (yang kita hidup sekarang ini), alam *barzah* (meliputi alam qubur), dan alam *akhirat* (tempat kehidupan yang kekal abadi). Dalam beberapa ayat (QS. 2:28, 22:66, 30:40, 45:26) Allah Ta'ala telah menjelaskan perjalanan manusia sejak awal penciptaan hingga akhir perjalanan hayatnya. *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan, dan dihidupkannya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* (QS. Al-Baqarah, 2:28).

Bahasan berikut ini akan mencoba mengurai fase-fase perkembangan manusia perspektif Islam mulai dari kandungan hingga usia lanjut dalam telaah edukatif. Ajaran Islam sangat memperhatikan tahap perkembangan manusia ini. Dalam satu hadits, Nabi bersabda: *Didiklah anak-anakmu seiring dengan perkembangan akal pikiran mereka.* Allah Ta'ala berfirman: *Tidaklah Kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya.* (QS.14:4). Hadits dan ayat ini memberi isyarat bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, baik melalui pendekatan edukatif maupun da'wah, hendaknya disesuaikan dengan tahap pemahaman khalayak sasaran. Ajaran Islam menganjurkan agar kita memberi didikan dan memperlakukan manusia sesuai dengan tahap perkembangannya.

PEMBAHASAN

a. Fase-fase Perkembangan Manusia

Pertumbuhan manusia membawa perubahan. Perkembangan manusia membawa perubahan. Pertumbuhan lebih merupakan penambahan ukuran atau kenaikan secara berangsur-angsur, sementara perkembangan merupakan perubahan secara progresif (maju) dalam diri organisme dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Elizabeth B. Hurlock (1991:2) mengatakan bahwa perkembangan berarti seragkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Eksistensi manusia pada dasarnya terjadi dalam proses perkembangan yang terus menerus.

Perkembangan manusia dimulai sejak dari kandungan, yaitu sejak terjadi *zigot*, menjadi janin, kemudian janin sempurna sebagai makhluk, hingga ia matang untuk lahir ke dunia. Ketika seorang bayi dilahirkan, ia dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh berkembang dan menjadi dewasa. Pada hari-hari pertama dari kehidupannya, perkembangan si anak berlangsung dengan cepat. Namun dengan semakin lanjut umurnya, secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin melambat dan kehidupannya tampak tenang dan mapan sebelum fase pubertas tiba. Begitu fase pubertas bermula, ia pun mengalami berbagai perubahan organis, anatomis dan psikis yang kuat dan cepat. Menjelang akhir fase pubertas hingga permulaan fase dewasa, seiring dengan proses perkembangan menjadi sempurna, kecepatan perubahan-perubahan itu mereda. Kehidupannya pun sekali lagi menjadi tenang dan mapan hingga fase tua tiba. Pada fase tua ini, kekuatan fisiknya mulai menurun dan kemampuan intelektualnya mulai melemah. Berbagai fase perkembangan yang dilewati manusia sejak dalam kandungan hingga kehidupan dunia telah diisyaratkan al-Qur'an berikut ini:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada (masa) dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya (QS. Al-Mu'min, 40: 67).

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum, 30: 54).

Kedua ayat di atas memberi gambaran umum perkembangan manusia sejak janin, pasca kelahiran, menjadi kuat dan dewasa, hingga usia lanjut dengan rambut beruban dan kondisi yang amat lemah. Berdasar beberapa ayat dan hadits Nabi, Ramadhan Muhammad Qadzafi (1990: 327-340) menjelaskan bahwa perkembangan manusia terdiri atas beberapa fase atau *marhalah*, yaitu: 1) *Marhalatul Hamli* (fase kandungan); 2) *Marhalatul Radha'ah* (fase penyusuan); 3) *Marhalatu Thufulah* (fase kanak-kanak); 4) *Marhalatu Qabla Hilmi* (fase belum baligh); 5) *Marhalatul Hilmi* atau *Marhalatus Sa'yi* (fase baligh); 6) *Marhalatus Syuddah* (fase dewasa); 7) *Marhalatul Kuhulah* (fase tua); dan 8) *Marhalatul Harmi* (fase usia lanjut atau masa pikun).

1. Marhalatul Hamli (Fase Kandungan)

Marhalatul hamli atau fase kandungan dimulai sejak terjadi *zigot* hingga janin lahir. Fase ini tergambar dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, di antaranya: *Selanjutnya Kami dudukan janin-janin itu dalam rahim menurut kehendak Kami selama umur kandungan. Kemudian Kami keluarkan kamu dari rahim ibumu sebagai bayi. (QS. Al-Hajj, 22: 5).*

Tahapan perkembangan manusia (janin) dalam kandungan digambarkan secara jelas oleh Allah dalam surat al-Mu'minun (23: 12-14) :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dalam hadits Nabi dijelaskan :

Sesungguhnya setiap dari kamu disempurnakan penciptaan dirinya dalam rahim ibunya empat puluh (40) hari sebagai nuthfah, menjadi 'alaqah (segumpal darah) dalam masa waktu yang sama (40 hari), kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) pada jangka waktu yang sama (40 hari), kemudian malaikat diutus Allah kepadanya, maka ditiupkannya pada janin itu ruh. Kemudian ditetapkan atasnya empat perkara: rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta nasib baik dan buruknya (celaka dan bahagianya) (HR. Bukhari Muslim)

Berdasar ayat dan hadits di atas, maka tahap-tahap perkembangan manusia dalam kandungan dimulai dari 1) terjadinya *zigot* (pembuahan), yaitu bertemunya sperma dan ovum yang berasal dari saripati tanah dan disimpan di tempat yang kokoh (rahim). Kemudian ia dijadikan 2) segumpal darah, 3) segumpal daging, 4) tulang belulang, 5) tulang belulang dibungkus dengan daging, dan 6) ia dijadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Kemudian sampai waktu yang telah ditentukan 7) ia terlahir sebagai bayi.

Pada surat az-Zumar (39: 6) Allah Ta'ala menggambarkan perkembangan janin dalam kandungan dalam tiga kegelapan: *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.*

Bahwa Allah menyempurnakan penciptaan manusia dalam tahapan kejadian demi kejadian (urutan kejadian sebagai *nuthfah*, *'alaqah*, *mudhgah*, *idhama lahma*, *khalqan Akhar*) dalam tiga kegelapan. Menurut para ahli tafsir klasik, tiga kegelapan yang dikemukakan al-Qur'an di atas ialah kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan plasenta. Menurut tafsir-tafsir kontemporer, maksud tiga kegelapan itu ialah ovarium, tuba fallopi, dan rahim (Utsman Najati, 1985: 276).

Masa di dalam kandungan (*pranatal*) atau masa konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Meski keyataan bahwa perkembangan pada fase kandungan ini merupakan fase yang paling singkat, akan tetapi banyak hal pada fase ini penting atau bahkan yang terpenting dari seluruh fase perkembangan. Elizabeth B. Hurlock (1991: 28-29) mengemukakan beberapa alasan mengapa perkembangan pada fase kandungan ini dipandang penting :

- 1) Pada saat ini sifat-sifat bauran yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya diturunkan sekali untuk selamanya.
- 2) Kondisi-kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan sedangkan kondisi yang tidak baik dapat mengganggu pola perkembangannya.
- 3) Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya, kecuali bila dilakukan pembedahan dalam operasi perubahan jenis kelamin.
- 4) Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode pranatal ini dibandingkan pada periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu.
- 5) Periode pranatal (kandungan) merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Periode kandungan merupakan masa di mana bahaya-bahaya lingkungan atau bahaya-bahaya psikologis dapat sangat mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan.
- 6) Periode pranatal merupakan saat dimana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang baru diciptakan. Sikap-sikap ini akan mempengaruhi cara bagaimana individu-individu ini diperlakukan, terutama selama tahun-tahun pertama pembentukan kepribadiannya. Implikasinya, kalau sikap-sikap ini bersifat sangat emosional, maka dapat merusak keseimbangan ibu, dan dengan demikian mengganggu kondisi-kondisi di dalam tubuh ibu yang sangat penting bagi perkembangan normal dari individu yang baru diciptakan.

Ada beberapa hal penting yang perlu kita garisbawahi dari kutipan di atas. *Pertama*, bahwa fase kandungan merupakan fase perkembangan yang teramat penting, sebagai fase pembentukan sifa-sifat dasar individu. *Kedua*, kondisi ibu baik fisik maupun psikhis memiliki pengaruh amat kuat dan menentukan bagi perkembangan janin dalam kandungan. *Ketiga*, lingkungan sekitar –terutama sikap-sikap dan perlakuan orang sekitar ibu terhadap calon bayi– turut memberi pengaruh terhadap perkembangan janin disaat ia memasuki tahap-tahap awal pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan awal bahwa sejak janin dalam kandungan didikan dan pembinaan sikap kepribadian individu sudah dapat dilakukan. Sikap, perlakuan, dan kasih sayang ibu dan orang-orang yang berada di sekitarnya terhadap janin dalam kandungan diyakini oleh sebagian ahli dapat berpengaruh pada perkembangan emosi dan kepribadian individu di kemudian hari.

Ajaran Islam menekankan bahwa pendidikan anak harus sudah dilakukan sejak janin dalam kandungan bahkan jauh sebelum fase kandungan, yaitu ketika orang tuanya memilih pasangan. Hubungan suami isteri hendaknya dilakukan dalam cara-cara yang patut dan dimulai dengan do'a agar syetan tidak berperan serta pada pembentukan janin. Ketika janin memasuki

bulan keempat, Allah meniupkan sebagian ruh-Nya yang menghidupkan janin dalam rahim ibunya (QS. 32:9). Pada saat yang sama sang jabang bayi mengikat perjanjian atau bersumpah mengakui ke-Maha Esaan Allah Ta'ala sebagai Tuhannya (QS. 7:172). Allah pun menetapkan atasnya empat perkara: rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta nasib baik dan buruknya / celaka dan bahagiannya (HR. Bukhari Muslim).

Mengingat begitu banyak peristiwa penting yang dilalui janin dalam kandungan, Husain Mazhahiri (1999: 68-81) mewasiatkan beberapa hal yang harus dilakukan orang tua (khususnya ibu). *Pertama*, orang tua harus tahu bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan masa depan anak. Segala persoalan moral dan spritual yang dilalui orang tua semasa kehamilan akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya. *Kedua*, orang tua hendaknya memperhatikan syariat dan menjauhi maksiat dan dosa, lantaran hal tersebut mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya. *Ketiga*, Orang tua harus menjauhi makanan dan minuman yang diharamkan Allah, karena akan berpengaruh buruk terhadap akhlak dan moral janin di kemudian hari. *Keempat*, Orang tua –khususnya ibu-hendaknya terhindar dari emosi yang berlebihan seperti kesedihan yang berlarut-larut, sebab semua kondisi kejiwaan ini akan melekat pada janin dan meninggalkan pengaruh buruk kepadanya.

Menurut Hadari Nawawi (1993:151) pada fase kandungan, hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Semua pengaruh kondisi luar yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan janin. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan mengkonsumsi makanan bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah. Dalam kondisi seperti itu insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohani hingga pasca kelahiran. Hal demikian merupakan kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan anak selanjutnya.

2. *Marhalatur Radha'ah* (Fase Penyusuan)

Marhalatur Radha'ah berarti masa penyusuan. Masa ini biasa juga disebut masa bayi, yang secara kodrati pada usia bayi ini anak sangat membutuhkan air susu ibu dengan segenap kasih sayangnya. Allah Ta'ala telah memberi petunjuk bahwa lama masa penyusuan bayi itu adalah dua tahun. Pada masa itu, hendaknya bayi tidak dulu disapih dari air susu ibunya, kecuali ia sendiri yang berhenti. Bila terdapat pertimbangan yang amat urgen atau karena alasan medis, penyapihan air susu ibu sebelum masa dua tahun dapat dilakukan. Demikian pula, karena beberapa alasan, boleh menyusukan bayi kepada orang lain. Allah berfirman :

Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Bila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anak-anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al-baqarah, 2: 233).

Paling tidak ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dari pesan moral ayat di atas, pertama lamanya masa penyusuan, kedua urgensi air susu ibu bagi bayi. Kedua hal tadi teramat

penting diperhatikan pada fase perkembangan balita. Masa penyusuan selama dua tahun selain penting bagi perkembangan dan kesehatan anak, juga memberi isyarat akan pentingnya keluarga berencana secara alami. Ibu dapat mengandung kembali setelah anaknya –paling kurang– menginjak usia dua tahun. Demikian pula dengan air susu ibu sangatlah penting bagi perkembangan dan kesehatan anak. Air susu ibu yang kental berwarna kekuningan yang diisap bayi pada hari-hari pertama dari kelahirannya berfungsi sebagai imunisasi. Ketika si anak menyusu, ia tidak hanya menikmati air susu yang sehat dan bergizi, tetapi juga mendapat kehangatan dan kasih sayang ibu yang amat berharga bagi perkembangan jiwanya. Detak jantung ibu dan kehangatan dekapannya ketika anak menyusu bisa jadi bagaikan irama musik yang amat syahdu yang mengantarkan anak pada ketenangan dan kedamaian. Pemanfaatan air susu ibu bagi anaknya penting pula bagi kesehatan ibu. Payudara seorang ibu bisa berisi air susu bila ia melahirkan. Kehadiran air susu ibu mengiringi kelahiran anak. Bila anak tidak lahir air susu ibu pun sulit keluar, bahkan sama sekali tidak ada airnya. Oleh karenanya, anak lebih berhak untuk mendapatkannya. Jamaludin Ancok (1996) menceritakan bahwa pada era tahun sembilan puluhan para ahli medis Jepang heran mengapa di negerinya banyak ibu-ibu yang menderita kanker payudara. Anehnya payudara yang kanker itu kebanyakan pada sebelah kanan. Setelah diteliti secara seksama para ahli menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kanker payudara ibu-ibu di Jepang itu dengan baju kimono yang dirancang khusus untuk menyusui anak secara praktis pada payudara sebelah kiri. Sementara air susu pada payudara sebelah kanan jarang atau tidak pernah dipergunakan untuk menyusui anak. Hal ini ternyata membawa akibat beberapa di antaranya menjadi tidak sehat sehingga terjangkit kanker payudara. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa pemanfaatan air susu ibu oleh anak-anak berkaitan dengan kesehatan ibu itu sendiri.

Menurut Hadari Nawawi (1993:152) pada usia balita (khususnya umum 0-1 tahun) merupakan masa dimana bayi berada dalam proses adaptasi dengan lingkungan hidup yang baru di luar kandungan ibu. Adaptasi berlangsung dengan mempergunakan hampir seluruh waktu dalam sehari semalam untuk tidur. Selama masa adaptasi itu bayi hanya layak dibangun pada saat harus makan atau minum dan mengganti popoknya apabila basah. Kesempatan untuk melakukan adaptasi harus diberikan seluas-luasnya kepada bayi, agar tidak mengganggu perkembangan fisik dan psikisnya. Pada fase balita ini pula sudah dimulai belajar merangkak, duduk-duduk, dan belajar berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada momen-momen seperti itu, orang tua harus sudah mulai memperkenalkan didikan yang akan menghantarkan anak pada ketaqwaan kepada Allah Ta'ala.

Pada masa penyusuan, bayi sangat membutuhkan bantuan dan kasih sayang orang-orang di sekitarnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991:53) masa bayi merupakan masa yang berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik masa ini berbahaya karena sulitnya mengadakan penyesuaian diri secara radikal yang penting pada lingkungan yang baru dan sangat berbeda. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kematian. Secara psikologis, masa bayi merupakan saat terbentuknya sikap dari orang-orang yang berarti baginya. Kebanyakan sikap yang terbentuk selama fase kandungan mungkin berubah secara radikal setelah bayi dilahirkan, tetapi beberapa di antaranya relatif menetap atau semakin kuat.

Hal penting yang sepatutnya dilakukan orang tua ketika anaknya lahir adalah menerima kehadirannya dengan penuh kerelaan seraya mensyukuri anugrah nikmat Allah. Laki-laki atau perempuan bayi itu terlahir sama saja. Ajaran Islam mengecam perbuatan biadab orang-orang Jahiliah yang tidak mau menerima kehadiran anak perempuan bahkan berusaha membunuh mereka lantaran malu dan merasa hina (QS. 16: 57-60). Allah berfirman seraya mengingatkan kita dari perbuatan orang-orang Jahiliah itu: *Ingatlah ketika anak-anak perempuan yang dibunuh itu ditanya, karena dosa apa mereka harus dibunuh* (QS.81:8). Dalam satu hadits Nabi

bersabda: *Barangsiapa memiliki tiga orang anak perempuan, lalu melindungi mereka, mengasahi mereka, memelihara mereka dengan baik, ia pasti masuk surga.* Dalam hadits ini Rasulullah menekankan pada anak perempuan hal ini terutama berkenaan dengan tradisi Jahiliah yang merasa hina dan tidak mau menerima kehadiran puteri-puteri mereka.

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, khususnya pada usia bayi - dalam hadits nabi disebutkan pada hari ketujuh dari kelahirannya- ialah memberikan nama yang baik. Rasulullah saw. ditanya shahabat : *Ya Rasulullah, apakah hak anakku terhadapku?* Rasulullah menjawab: *Engkau baguskan nama dan pendidikannya, kemudian engkau tempatkan ia di tempat yang baik.* (Jalaluddin rakhmat, 1996:185). Anak berhak mendapat nama yang baik, karena seringkali nama yang diberikan oleh orang tuanya menentukan kehormatannya. Nama itu penting, karena nama dapat menunjukkan identitas diri seseorang, keluarga, bangsa, bahkan akidah. Para psikolog modern belakangan menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (image, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori *labelling* (penamaan) menjelaskan kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Memang boleh jadi orang akan berperilaku yang bertentangan dengan namanya. Namanya bagus mungkin perilakunya jahat, tetapi nama itu akan meresahkan batinnya. Ia boleh jadi akan mengubah namanya, atau mengubah perilakunya.

3. *Marhalatut Thufulah (Fase Kanak-kanak)*

Masa kanak-kanak berkisar antara umur 3 sd. 6 tahun. Menurut Utsman Najati (1989:234) *marhalatut thufulah* tidak terbatas pada fase kanak-kanak saja, akan tetapi mencakup seluruh fase anak yang meliputi a) fase penyusuan (*Marhalatur Radha'ah*), ya'ni usia 0-2 tahun; b) fase awal usia anak (*Thufulah Mubakkirah*), sekitar usia 3 hingga 6 tahun; c) fase tengah usia anak (*Thufulah Mutawasithah*) sekitar usia 6 hingga 9 tahun; dan d) fase akhir usia anak (*Thufulah Muta'akhirah*) sekitar usia 9 hingga 12 tahun. Dalam beberapa literatur lain, *marhalatut thufulah* dipersepsikan lebih mengarah pada fase kanak-kanak, ya'ni usia 3 hingga 6 tahun, sebanding dengan usia taman kanak-kanak, atau lebih dari usia itu, yaitu hingga usia anak awal, di bawah 9 tahun.

Thufulah jamak dari kata *thiflun* atau *thiflah*. Al-Qur'an menyebut kata *thiflan* sebagai anak yang dilahirkan pada usia balita (22:5, 40:67). Al-Qur'an pula menyebut *al-Athfal* (24:59) dengan makna yang lebih mengarah pada anak yang belum *tamyiz*.

Hal penting yang perlu diperhatikan pada fase ini bahwa perkembangan anak ditandai dengan munculnya sikap egosentris. Masa itu disebut juga masa Raja Kecil dengan sikap egosentris, karena merasa dirinya berada di pusat lingkungan, yang ditampilkan anak dengan sikap menentang atau menolak sesuatu yang datang dari orang di sekitarnya. Perkembangan seperti itu antara lain disebabkan oleh kesadaran anak, bahwa dirinya mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, yang dapat berbeda dari orang lain. Kesadaran itu merupakan awal dari usaha untuk mewujudkan diri sebagai satu diri (individu), dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain. Sikap anak seperti itu bagi orang tua yang kurang bijaksana, seolah-olah menjadi anak bandel atau dikatakan nakal sekali. Mengurus anak pada usia ini memerlukan upaya ekstra, mengingat tingkat kepayahan dan kekhasan tabiat anak. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah bersabda : *Barangsiapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa neraka.* (HR. Bukhari-Muslim).

Pada usia ini pula anak berada pada masa identifikasi. Anak belajar bersikap dan berperilaku dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan pribadi anak. Hal ini mengingat bahwa keluarga merupakan

pendidikan pertama dan utama bagi anak. Rachmat Djatnika (1996: 229) mengemukakan bahwa akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di rumah, dalam lingkungan keluarga. Akhlak dari rumah ini sebagai dasar pembentuk bagi perkembangan anak selanjutnya. Karenanya akhlak yang diberikan orang tua harus kokoh. Biasanya segala sesuatu yang pertama kali diterima anak akan mempunyai kekuatan yang kuat dan sukar dihilangkan. Oleh karenanya pembinaan akhlak dalam kehidupan keluarga memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya dengan budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntunan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

4. *Marhalatul Qablal Hilmi (Fase Belum Baligh/Anak)*

Qablal Hilmi diambil dari ungkapan ayat yang berbunyi *lam yablugul Huluma* yang berarti anak yang belum sampai umur baligh, sebagaimana firman Allah (AS. An-Nur, 24: 58):

Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (lam yablugul huluma) di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya.

Kategori penyebutan fase ini –belum baligh– tidak diukur dengan urutan usia secara mutlak, melainkan lebih didasarkan pada pertimbangan *mental age* (usia mental) sebagai parameter dimana seorang anak belum mampu membedakan yang baik dari yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang menguntungkan atau merugikan dirinya. Dalam arti lain, pada fase ini anak belum mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam segala hal selayaknya orang yang telah matang untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, untuk menentukan bahwa seorang anak berada pada fase ini tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan usia kronologis semata, akan tetapi lebih pada tataran kematangan pribadi dari segala aspeknya. Namun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa fase *qablal hilmi* ini meliputi hampir seluruh fase perkembangan anak hingga menjelang usia remaja (*al-murahiqaqah*).

Pada fase ini perkembangan anak, baik fisik, psikis, maupun akalannya belumlah sempurna. Periode ini merupakan masa sangat penting bagi peletakan dasar perkembangan anak berikutnya. Awal dari fase ini merupakan permulaan bagi anak mengenal orang dewasa di luar keluarganya. Ketergantungan pada orang dewasa masih sangat kuat, dan sikap sosialnya terarah pada pergaulan anak sebaya. Karena itu, pemilihan teman atau pergaulan dengan orang-orang dewasa di sekitarnya memiliki andil penting bagi perkembangan pribadinya.

Hal-hal penting yang harus dikembangkan pada fase ini antara lain: membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar, dan mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata aturan nilai (Elizabeth B. Hurlock, 1991: 10).

Banyak ayat dan hadits nabi yang menyetujui tugas-tugas perkembangan pada fase *qablal hilmi* ini. Dalam surat an-Nur (24:58) terkandung tugas perkembangan yang harus diindahkan anak, berupa tata aturan nilai dan kesopanan dalam hubungannya dengan orang tua. Pada surat Thaha (20:32) terkandung tugas perkembangan untuk mengembangkan kesadaran dan pengalaman beragama, khususnya dalam menunaikan shalat. Rasulullah saw. bersabda :

Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka –karena lalai, tidak menunaikan ibadah shalat- di saat mereka

telah menginjak usia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka satu dengan yang lainnya. (HR. Abu Dawud).

Berkenaan dengan pengembangan keterampilan, Rasulullah bersabda: *Ajarilah anak laki-laki kamu berenang dan memanah, sedangkan permainan anak perempuan di rumahnya adalah merenda atau menenun kain* (HR. Dailami). Hadits lain menyebut keterampilan berenang, memanah, dan menunggang (memacu) kuda.

5. *Marhalatul Hilmi* (Fase Baligh)

Berdasar usia kronologis atau patokan umur, *marhalatul hilmi* ini meliputi fase akhir usia anak hingga usia remaja (*Murahiqa*) memasuki dewasa awal. Fase ini meliputi masa pubertas dan adolesen. Indikasi masuk pada fase ini antara lain ditandai dengan telah nampaknya kemampuan dalam berpikir dan mengambil keputusan, meski belum matang secara sempurna layaknya orang dewasa. Pada fase ini pula seseorang telah sanggup dan mampu menanggung beban kewajiban mukallaf. Kadang terjadi, orang yang berada pada fase ini telah mampu bersikap dan berperilaku matang layaknya orang dewasa, baik dalam pemahaman, mencari nafkah, dan beraktivitas. *Marhalatul hilmi* ini antara lain disebut dalam al-Qur'an (24:59): *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig (hilim), maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Marhalatul Hilmi disebut pula dengan *marhalatus sa'yi*, yaitu suatu fase perkembangan dimana seseorang telah sampai pada umur sanggup atau pula disebut dengan usia baligh. Firman Allah : *Maka taikala anak itu sampai pada umur sanggup (balagha sa'ya) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!* (Ash-Shafat, 37: 102).

Dalam literatur fiqh, patokan umur bagi usia baligh (terutama bagi laki-laki) dimulai pada usia lima belas tahun, yang dalam batasan psikologi perkembangan termasuk pada fase remaja tengah (15-18 tahun). Patokan tersebut digunakan pula dalam menentukan batas seseorang sudah dewasa atau belum dan memiliki hak penuh dalam partisipasi sosial kemasyarakatan, atau menjadi anggota pasukan perang, seperti terungkap pada hadits riwayat Bukhari Muslim:

Dari Ibn Umar, ia berkata: Aku mempromosikan diri kepada Rasulullah untuk menjadi tentara ketika usia saya empat belas tahun, dan Rasulullah menolak permohonanku itu. Kemudian aku menghadap lagi untuk mendaftarkan diri menjadi tentara ketika usiaku telah sampai lima belas tahun, maka Rasulullah pun menerima aku menjadi anggota tentara.

Hadits ini memberi isyarat bahwa pada usia 15 tahun remaja putera sudah masuk usia baligh dan dapat dilibatkan pada tanggung jawab peran-peran sosial. Tugas perkembangan pada fase ini antara lain mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai kemandirian emosional, mulai bekerja, memilih pasangan dan membina keluarga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi, serta mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Elizabeth B. Hurlock, 1991: 10). Orang yang usianya berada pada fase ini sebenarnya tengah berada pada usia peralihan (transisi) dari masa anak yang penuh ketergantungan menuju masa dewasa yang sebenarnya, yang menuntut kemandirian. Dalam hal keyakinan, pada usia transisi ini dapat terjadi keraguan beragama (*religious doubt*) atau mengalami konflik keyakinan beragama (*religious conflict*), yang apabila tidak menemukan bimbingan dan solusi yang tepat bisa melahirkan konversi agama.

6. *Marhalatus Syuddah* (Fase Dewasa)

Marhalatus Syuddah adalah fase dewasa. Fase ini merupakan masa dimana seseorang telah matang dari sisi fisik biologis, telah matang kelaki-lakian atau kewanitaannya. Seseorang telah cukup dewasa, matang, dan sempurna akalinya. *Asyuddah* disebut dalam beberapa ayat, seperti surat Yusuf (12:22), surat al-Qashash (28:14), dan al-Ahqaf (46:15), juga disebut dalam beberapa hadits. Hal-hal penting yang harus diupayakan pada usia ini antara lain mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara, membantu anak-anak remaja belajar menjadi dewasa, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis yang terjadi, mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier pekerjaan, dan menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua (Elizabeth B. Hurlock, 1991: 10). Pada fase dewasa ini seseorang telah cukup kuat dan matang secara boilogis, sempurna pemikirannya dan mampu memikul amanah. Hal demikian tersirat dari amanah yang diembankan Allah kepada nabi Musa as. :

Dan setelah Musa cukup umur (balagha asyuddah) dan sempurna akalinya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (Al-Qashash, 28: 14).

Demikian pula Allah memberi amanah kepada nabi Yusuf dan memberi kepadanya hikmah dan ilmu dikala ia telah cukup dewasa dan matang. Dalam tafsir disebutkan, yaitu ketika Yusuf mencapai usia antara 30 hingga 40 tahun. Allah berfirman : *Dan tatkala dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Yusuf, 12:22).*

Fase dewasa dapat dipilah pada dewasa awal (25-40 tahun), dewasa tengah (40-65 tahun) dan dewasa akhir (di atas usia 65 tahun). Pada fase ini semua tuntutan mukalaf sudah harus penuh dipikulnya, terutama bila seseorang telah sampai usia 40 tahun. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. menjelaskan: *Barangsiapa yang telah sampai umur empat puluh (40) tahun, sementara amal kebajikannya belum melebihi amal buruknya (kedurhakaannya dominan), maka bersiap-siaplah ia untuk masuk ke dalam neraka.* Dalam sirah Rasul diketahui bahwa mula pertama Nabi Muhammad diangkat sebagai nabi pada usia empat puluh tahun. Dalam surat al-Ahqaf (46:15) tersirat bahwa jika seseorang telah sampai usia empat puluh tahun maka ia harus sudah sempurna kesyukuran, ketaatan dan kesalehannya.

Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh (40) tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

7. *Marhalatul Kuhulah* (Fase Tua)

Fase ini merupakan masa dimana seseorang telah lemah dan menurun kekuatan fisiknya. Fase ini meliputi usia dewasa akhir. Perkembangan manusia hingga fase tua ini tergambar dalam firman Allah :

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya (nya) (Al-Mu'min, 40: 67).

Pada fase tua ini biasanya orang menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain terjadi penurunan kemampuan fisik hingga kekuatannya berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, hal-hal itu dapat menyebabkan mereka kehilangan semangat hidup. Akibatnya, orang-orang yang berada pada usia ini merasa dirinya sudah tidak berharga atau merasa kurang dihargai (Jalaludin, 1997: 97). Pada usia ini orang hendaknya sudah mendalam dan mantap keyakinan agamanya, tekun menjalankan ibadah, dan berupaya untuk semakin mendekat kepada Allah. Sebagaimana diungkapkan pada hadits nabi di muka bahwa bila telah sampai pada usia empat puluhan orang harus sudah memiliki cadangan amal kebajikan lebih banyak dari keburukannya, apalagi bila ia telah sampai usia senja.

8. Marhalatul Harmi (Fase Lanjut/Pikun)

Fase ini merupakan masa lanjut dari perkembangan manusia baik dari sisi umur, kekuatan fisik dan pemikiran. Pada masa ini orang biasa terkena pikun, lemah ingatan, timbul banyak kekhawatiran dan rasa takut, buruk pemahaman, dan mengalami kekerdilan intelektualitas. Al-Qur'an menyebut beberapa ciri fase pikun ini :

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (An-Nahl, 16: 70).

Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya (kembali menjadi lemah dan kurang akal). Maka apakah mereka tidak memikirkan (Yasin, 36: 68).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa bila seseorang telah sampai usia lanjut, ia menjadi lemah dalam berbagai hal dan bahkan pikun. Pada fase *Harmi* ini orang sering kali kembali kepada sifat kekanak-kanakan, baik dalam tingkah laku, sikap, pendirian, tabiat, dan lain sebagainya, sebagai fenomena dari penyakit pikun, lemah ingatan, penurunan kekuatan fisik dan mental yang amat sangat. Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdo'a memohon perlindungan kepada Allah dari terhinggapi beberapa penyakit, termasuk penyakit pikun di usia senja : *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perasaan bingung, sedih, sikap pengecut, tabiat kikir, penyakit pikun dan penyakit malas; Juga aku berlindung kepadamu dari tekanan utang dan kezaliman manusia.*

b. Perkembangan Fungsi-fungsi Inderawi

Allah membekali manusia dengan segala kemampuan dan fungsi yang diperlukan, sehingga manusia dapat eksis melestarikan kehidupannya. Disamping dibekali dengan berbagai dorongan dan emosi, manusia juga dikaruniai seperangkat instrumen guna memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Alat inderawi mempunyai fungsi teramat penting dalam kehidupan manusia. Tanggapan kita terhadap alam luar juga terjadi melalui pancaindera; indera pendengaran, indera penglihatan, indera penciuman, indera perasa, dan indera peraba (kulit).

Ketika seorang anak lahir, ia tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi tidak lama kemudian panca inderanya mulai melaksanakan fungsinya. Ia pun mulai terpengaruh oleh berbagai rangsangan luar yang mengenai dirinya dan menimbulkan berbagai perasaan. Inilah yang kemudian menjadi landasan kesadaran dan pengetahuannya tentang alam luar. Hal yang demikian ini telah diisyaratkan Al-Qur'an dalam berbagai ayat, di antaranya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (An-Nahl, 16: 78).

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (As-Sajdah, 32: 9).

Berdasar ayat di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan instrumen paling penting bagi perkembangan hidup manusia, disamping alat indera lainnya. Hal penting lainnya ialah bahwa urutan penyebutan menunjukkan akan keistimewaan. Dalam Banyak ayat (QS.16:78, 23:78, 32:9, 67:23) pendengaran selalu disebut dahulu sebelum penglihatan dan hati, hal ini memberi arti bahwa fungsi pendengaran teramat urgen bagi kepentingan hidup manusia.

Menurut Usman Najati (1985:135) terdapat beberapa pertimbangan, mengapa dalam kebanyakan ayat al-Qur'a, penglihatan disebutkan setelah pendengaran.

Pertama, pendengaran lebih penting ketimbang penglihatan dalam proses penginderaan, belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila seseorang kehilangan penglihatannya, masalah mungkin baginya untuk mempelajari bahasa dan memperoleh ilmu pengetahuan. Akan tetapi, bila ia kehilangan pendengarannya amat sulit baginya untuk bisa mempelajari bahasa dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Kedua, indera pendengaran langsung berfungsi setelah seorang anak lahir, dimana pun adanya, begitu ia dilahirkan, langsung bisa mendengarkan suara. Artinya, fungsi pendengaran dapat langsung berfungsi. Sementara untuk melihat sesuatu dengan jelas, anak membutuhkan waktu beberapa lama.

Ketiga, fungsi indera pendengaran berlangsung terus-menerus, tanpa terhenti, sementara indera penglihatan kadang-kadang terhenti fungsinya apabila seseorang memejamkan matanya atau bila ia sedang tidur. Suara yang keras bisa membuat seseorang terjaga dari tidurnya. Oleh karena itu dalam kisah *Ashabul Kahfi* Allah mengemukakan bahwa Dia tutup telinga-telinga mereka sehingga begitu pulas dalam tidur, tidak terjaga oleh suara apapun selama tiga abad lebih, *Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu* (QS. Al-Kahfi, 18:11).

Keempat, indera pendengaran bisa mendengar baik apakah dalam keadaan terang maupun gelap. Sementara indera penglihatan hanya bisa melihat dalam keadaan terang saja.

Pendengaran, dalam al-Qur'an, disebutkan dalam bentuk *mufrad* atau kata tunggal (*as-Sam'a*), sedang penglihatan disebutkan dalam bentuk jamak (*al-Abshar*). Hal ini merupakan bukti kemu'jizatan al-Qur'an. Dimana hal ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa indera pendengaran bisa menerima berbagai suara dari semua arah, sementara mata tidak bisa melihat kecuali apabila seseorang mengarahkan penglihatannya ke arah tertentu. Bila dalam suatu kelompok orang mendengar suara yang keras, mereka semuanya mendengar suara yang keras itu kurang lebih sama. Mereka memiliki persepsi yang sama bahwa mereka mendengar suara yang keras. Akan tetapi bila mereka melihat sesuatu, mereka melihatnya dari sudut yang berbeda-beda, tergantung pada obyek yang mana setiap mereka tertarik melihatnya. Bila para siswa memperhatikan seorang guru yang sedang mengajar, maka perhatian mereka melalui indera penglihatannya dapat dipastikan beragam. Ada yang tertarik memperhatikan gerakan tangan, cara berjalan, cara berpakaian, tulisannya di papan tulis, mimik mukanya dan lain-lain.

PENUTUP

Ajaran Islam menekankan pentingnya penyampaian ajaran ataupun didikan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan khalayak sasaran. Oleh karenanya, pemahaman aspek-aspek perkembangan anak didik menjadi penting artinya, agar pendidikan yang dilakukan dapat lebih baik dan lebih terarah. Proses dan fase-fase perkembangan manusia, sejak dalam kandungan, pasca kelahiran, hingga usia lanjut telah dijelaskan dalam banyak ayat dan hadits Nabi. Isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut kiranya dapat dijadikan patokan dan rambu-rambu bagaimana selayaknya anak didik diperlakukan, dan bagaimana pula pendidikan diberikan atas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, Dr., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terj. Jamaludin Miri), Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Djamaluddin Ancok, Dr., *Kuliah Psikologi Agama*, Jogjakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Eloizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Terj. Istiwidayanti dkk.), Jakarta: Erlangga, 1991
- Jalaluddin, Dr., *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hadari Nawawi, Prof., Dr., *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasar ajaran Islam*, (Terj. Segaf Abdullah Assegaf), Jakarta: Lentera, 1999.
- Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asqari, *Zubdatut Tafsir*, Riyad: Dar al-Salam, 1997.
- M. Utsman Najati, Dr., *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Terj. Ahmad Rafi Usman), Bandung: Pustaka, 1985.
- M. Utsman Najati, Dr., *Al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilm al-Nafs*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1989.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Ramadhan Muhammad Qadafi, *'Ilmun Nafsil Islami*, Tripoli: Mansurat Shahifah, 1990.